

EKSISTENSI KONSELING INDIGENOUS DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Hastiani¹, Febi Emiliyana¹, Jintar Sandra Nainggolan¹

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas PGRI Pontianak
Email : hastiani@upgripta.ac.id , febifebi011@gmail.com , 8userlaptop0083@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa tentang eksistensi praktik konseling indigenus di era Artificial Intelligence (AI). Upaya memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya kompetensi AI dalam praktik konseling indigenus. Metode penelitian adalah studi deskriptif kualitatif yaitu menguraikan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya melestarikan potensi kearifan lokal, mengintegrasikan dalam praktik konseling serta melestarikan nilai nilai konseling indigenus. Subjek dalam penelitian ini mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester 3 Angkatan 2023 yang berjumlah 41 mahasiswa. Lokasi Penelitian ini di Universitas PGRI Pontianak. Instrumen dalam penelitian adalah essay dan observasi. Temuan penelitian, Minimnya pemahaman mahasiswa tentang potensi kearifan lokal di daerahnya, kondisi ini dikarenakan mahasiswa tidak peka pada kearifan lokal. Kesadaran kearifan lokal mulai memudar seiring maraknya penggunaan AI dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, calon guru Bimbingan dan Konseling di era AI ini dapat mengoptimalkan peran AI untuk melestarikan potensi kearifan lokal sebagai pendekatan baru dalam konseling.

Kata Kunci: artificial, indigenus, inteligensi, dan konseling

Abstract

This research aims to describe students' understanding of the existence of indigenous counseling practices in the era of Artificial Intelligence (AI). Efforts to provide students with an understanding of the importance of AI competence in indigenous counseling practices. The research method is a qualitative descriptive study, which describes students' understanding of the importance of preserving the potential of local wisdom, integrating it into counseling practices and preserving indigenous counseling values. The subjects in this research were 41 Semester 3 Guidance and Counseling students, Class of 2023. The location of this research is at PGRI Pontianak University. The instruments in the research are essays and observations. Research findings: The lack of students' understanding of the potential of local wisdom in their area, this condition is because students are not sensitive to local wisdom. Awareness of local wisdom is starting to fade along with the widespread use of AI in human life. Therefore, prospective Guidance and Counseling teachers in this AI era can optimize the role of AI to preserve the potential of local wisdom as a new approach in counseling.

Keywords: artificial, indigenus, intelligence, and counseling.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pesatnya perkembangan teknologi, terutama dalam bidang kecerdasan buatan yaitu ai, mengalami perubahan aspek kehidupan manusia yang signifikan. Salah satu bidang yang tidak luput dari perubahan ialah layanan konseling. Dengan munculnya berbagai aplikasi dan platform berbasis ai, tidak diungkiri penggunaan ai dapat lebih mudah mengakses layanan- layanan konseling dengan cepat, terutama pendekatan indigenus dan pendekatan tradisional dalam konseling, menghadapi tantangan dan peluang baru saat ini. Konseling Indigenus, yang berakar dari tradisi dan budaya lokal, memiliki pendekatan unik dalam mendukung kesehatan mental dan emosional individu.

Pendekatan ini sering kali melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya, spiritualitas, dan hubungan sosial. Namun, era di mana AI menawarkan solusi cepat dan efisien, penting untuk mengeksplorasi bagaimana eksistensi konseling Indigenous dapat bertahan dan beradaptasi.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis posisi konseling Indigenous di tengah arus perkembangan teknologi AI. Kami akan membahas tantangan yang dihadapi oleh konselor indigenous, potensi integrasi metode tradisional dengan teknologi modern, serta pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam praktik konseling. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat menemukan cara untuk memadukan kekayaan tradisi dengan inovasi teknologi demi kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan pemahaman konseling indigenous dan platform teknologi AI, kita dapat menciptakan pendekatan yang efektif dalam mendukung kesehatan mental. Kombinasi ini tidak hanya dapat meningkatkan kualitas layanan konseling, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya yang berharga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi deskriptif kualitatif, yang fokus pada penggambaran secara mendalam mengenai pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya melestarikan potensi kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat berkolaborasi dalam praktik konseling, sehingga mampu memberikan pendekatan yang relevan dengan konteks budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategi dalam melestarikan nilai-nilai konseling berbasis pribumi, sebagai upaya memperkuat relevansi dan bunuh diri melakukan praktik konseling dalam mendukung kebutuhan psikologis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan konsep dan pemahaman setiap insan yang semakin memiliki konsep serta pola pikir yang berbeda terkadang jika ingin berbicara mengenai pendidikan, kita dapat menyimpulkan bahwa beta pentingnya suatu nilai pendidikan hingga memiliki suatu keahlian profesi bagi kalangan muda saat ini didalam kehidupan yang mengelobal. Dengan memiliki pendidikan yang baik seseorang dapat mengembangkan pengetahuan serta wawasan bahkan sebagai upaya dalam pewarisan kebudayaan daerahnya sendiri. Maka dengan demi kian bahwa Pendidikan di pandang penting di antara kebutuhan penting yang lainnya. Dimana dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menekankan bahwa Pendidikan Nasional sangat memiliki Peran dan fungsinya dalam mengembangkan kemampuan serta mampu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat didalam mencerdaskan suatu

kehidupan bangsa.

Konseling Indigenous mengandung arti bahwa suatu ilmu konseling yang memiliki sentral pada suatu sistem pengetahuan serta kemampuan dalam praktek prilakunya. Berfokus pada tradisi setempat dan tidak berarti mengabaikan konsep-konsep dalam konseling yang telah dianggap secara Universal, yang biasanya senantiasa dihasilkan oleh negara-negara Amerika. Misalnya kita tidak dapat untuk mengabaikan teori perkembangan moral yang telah dikemukakan oleh Kohlberg sebagai teori universal, walaupun terkadang masih banyak kritik mengenai letak ke Universalismenya. Contoh lain penerapan suatu teknik-teknik konseling individu yang menunjukkan kecerdasan, dominan, kreatif, serta mandiri, yang lebih cenderung adalah konseling non-direktif, sebagai individu yang kurang cerdas. Teknik konseling beserta ciri-ciri didalam penerapannya dianggap sebagai konsep universal yang dapat diterapkan didalam berbagai budaya yang berbeda. Dengan memiliki pemahaman demikian, konseling Indigenous itu pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh universalisme melalui pengumpulan serta silang berbagai indigenous. Ada beberapa pokok-pikiran yang dapat kita perhatikan didalam konseling Indigenous menurut Uswatun Marhamah, Ali Murtadlo, Awalnya bawa :

1. *Pengetahuan dan praktek konseling tidak dipaksakan dari luar, melainkan hal-hal yang diperoleh atau datang dari luar dan yang ada dari dalam digunakan untuk peningkatan konseling;*
2. *Individu dipahami bukan dari sistem pengetahuan, nilai, dan perilaku luar yang diimpor, melainkan pada kerangka acuan lokal dimana individu menginternalisasi;*
3. *Konseling indigenous mengkerangkai pengetahuan konseling dan menjadi dasar dalam merancang konseling yang tepat dengan individu, sehingga ia merupakan suatu route (jalan) menuju yang konseling yang lebih tepat;*
4. *Indigenization bukan suatu sangkalan ethnosentrik Barat atas suatu pertentangan antara tradisional dan modern.*

Indigenization bukan suatu pendekatan untuk menemukan masa lalu dan berpegang pada masa lalu itu sepenuhnya ataupun gagasan-gagasan Barat yang ditolak dengan mudah karena gagasannya asing dan karenanya buruk. Prospek yang diperoleh dari konseling indigenous adalah, pertama, memungkinkan terjadinya “assimilative synthesis”, yaitu titik temu antara nilai-nilai tradisional setempat dengan yang diimpor untuk menghasilkan integrasi organik. Sistem pengetahuan dan praktek yang bermakna dipelihara dan pengetahuan yang lama. Sebagian besar orang melihat kebudayaan sebagai suatu pedoman, petunjuk, atau metode yang memandu dan

mengarahkan cara mereka memandang dunia, memberikan respons emosional, serta berperilaku di

dalamnya. Menurut American Psychological Association (2017), sistem kepercayaan dan orientasi nilai berpengaruh terhadap kebiasaan, norma, praktik, dan institusi sosial, termasuk proses psikologis seperti bahasa, praktik pengasuhan, media, dan sistem pendidikan, serta organisasi seperti media dan sistem pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, dalam implementasinya, budaya dapat digambarkan sebagai manifestasi dari suatu pandangan dunia yang dihasilkan melalui keyakinan, nilai, dan praktik yang dipelajari dan ditransmisikan, termasuk tradisi keagamaan dan spiritual. Selain itu, cara hidup seseorang dipengaruhi oleh kekuatan sejarah, ekonomi, ekologi, dan politik dalam suatu kelompok. Selain itu, perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat akan disertai dengan perubahan perilaku individu yang tinggal di dalamnya, sehingga peran kebudayaan sangat sulit dipisahkan dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Manusia kini mulai menghadapi persaingan dari teknologi, terutama dengan munculnya kecerdasan buatan (AI) yang semakin banyak diterapkan, khususnya dalam sektor industri yang telah memasuki era masyarakat 5.0. Kebutuhan industri juga berimbas pada keperluan manusia akan alat bantu berupa teknologi; di mana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan juga menjadi bagian dari kehidupan manusia (Bakri, 2022). Meskipun kehadiran AI yang dapat dipahami sebagai konsep "mesin yang membantu manusia" sebenarnya sudah ada sejak peradaban Mesir Kuno, perkembangan pesat kecerdasan buatan dimulai ketika Alan Turing (1950) menulis sebuah makalah berjudul "Computing Machinery and Intelligence" sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan apakah komputer dapat berpikir. Hal ini mendorong para ilmuwan untuk mendiskusikan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sebuah mesin dapat dianggap cerdas (Tea, 2021).

Peluang yang di tawarkan AI bagi Profesi BK

1. Peningkatan Efisiensi AI dapat mengotomatiskan tugas administrative seperti penjadwalan dan pengumpulan data, sehingga konselor dapat lebih fokus pada interaksi dengan klien.
2. Chatbot Bimbingan dan Konseling penggunaan chatbot AI memungkinkan siswa untuk mendapatkan dukungan dan informasi kapan saja, tanpa harus menunggu waktu konsultasi dengan konselor.
3. Pemantauan Kesejahteraan Siswa yaitu AI dapat digunakan untuk memantau Kesehatan mental dan emosional siswa melalui analisis data, membantu konselor dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
4. Rekomendasi Karir dan Pendidikan dengan menganalisis data yang mendalam, AI dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat mengenai pilihan karir dan Pendidikan yang

sesuai dengan minat dan kemampuan siswa

5. Konseling Online dengan adanya platform konseling online yang di dukung AI, siswa dapat mengakses layanan bimbingan dan konseling dari mana saja, meningkatkan aksesibilitas layanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi konseling indigenous di era AI memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan kesehatan mental. Peningkatan aksesibilitas menjadi salah satu keuntungan utama, terutama bagi komunitas yang sebelumnya terpinggirkan. Dengan adanya platform digital, individu yang tinggal di daerah terpencil kini dapat mengakses layanan yang sebelumnya sulit dijangkau.

Integrasi nilai-nilai budaya dalam praktik konseling digital juga menjadi sorotan penting.

Konselor indigenous yang memanfaatkan teknologi AI menunjukkan bahwa mereka tetap berkomitmen untuk menghormati tradisi dan kepercayaan lokal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa layanan konseling tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

Namun, tantangan dalam implementasi teknologi tetap ada. Keterbatasan infrastruktur dan literasi digital menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu ada upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan akses dan pemahaman masyarakat terhadap teknologi.

Persepsi masyarakat terhadap konseling digital juga menunjukkan adanya dualisme. Meskipun banyak yang melihat manfaatnya, masih ada keraguan yang perlu diatasi. Edukasi dan kampanye kesadaran tentang manfaat konseling digital serta cara menjaga privasi dan keamanan data dapat membantu mengurangi skeptisisme ini.

Secara keseluruhan, eksistensi konseling indigenous di era AI menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk memberdayakan komunitas dan meningkatkan kesehatan mental. Namun, penting untuk terus mengedepankan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam setiap langkah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang beragam dan kompleks mengenai eksistensi praktik konseling indigenous di era Artificial Intelligence (AI). Meskipun teknologi AI menawarkan berbagai kemudahan, efisiensi, dan aksesibilitas yang belum pernah ada sebelumnya dalam praktik konseling, mahasiswa tetap menyadari dan menghargai pentingnya mempertahankan nilai-nilai serta kearifan lokal yang terkandung dalam konseling indigenous.

Dalam konteks ini, mahasiswa mengidentifikasi bahwa praktik konseling indigenous tidak hanya berfungsi sebagai metode penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya. Mereka berpendapat bahwa integrasi antara teknologi modern dan praktik konseling tradisional dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan relevan, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan aspek-aspek budaya yang menjadi dasar konseling indigenous. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa perlu adanya pelatihan dan pendidikan yang lebih mendalam mengenai cara menggabungkan teknologi AI dengan prinsip-prinsip konseling indigenous. Mereka percaya bahwa dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat digunakan untuk memperkuat praktik konseling, bukan menggantikannya. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara inovasi teknologi dan kearifan lokal dalam pengembangan praktik konseling di masa depan, serta pentingnya kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai konseling indigenous tetap hidup dan relevan di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kurikulum pendidikan konseling yang lebih integratif dan responsif terhadap perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Pontianak, dosen pembimbing penulisan artikel, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Pontianak sebagai pelaksana Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastiani, H., Ramli, M., Saputra, R., Alfaiz, A., Suarja, S., Mulyani, R. R., & Aulia, R. (2020). Saprahan as Indigineous Value to Maintain Self-Identity of Adolescents in Pontianak Region. *Acta Counseling and Humanities*, 1(1), 42-52.
- Hidayah, R. N., Apriliana, N., & Triningtyas, D. A. (2017, May). Indigenous Counseling Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 154-158).
- Isriyah, M., & Ayun, Q. (2022). PRAKTIK PSYCHOLOGY INDIGENOUS DALAM PENDIDIKAN PESANTREN KHR. ASAD SYAMSUL ARIFIN PONDOK PESANTREN SALAFIAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 26(1), 1-10.
- Malelak, D. P. (2023). Peran Konseling Dalam Mengatasi Depresi Pada Remaja Usia 10-24 Tahun. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 244-250.
- Marhamah, U., & Murtdlo, A. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Williams, J., & Seary, K. (2010). Bridging the divide: Scaffolding the learning experiences of mature age student. In J. Terrell (Ed.), *Making the links: Learning*,

teaching and high quality student outcomes. Proceedings of the 9th Conference of the New Zealand Association of Bridging Educator (pp. 104-116). Wellington, New Zealand.

- Martinelli, I., Yohana, Y., Venessa, C., & Hiumawan, E. J. (2023). Urgensi Pengaturan dan Perlindungan Rights of Privacy terhadap Artificial Intelligence dalam Pandangan Hukum sebagai Social Engineering. *Jurnal Tana Mana*, 4(2), 157-166.
- Nihayah, U. (2024). Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lompan Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(1), 1-11.
- Nursalim, M. (2020). Peluang dan Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling di era Revolusi Industri 4.0. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 31-40.
- Tambunan, S. (2024). KONSELING INDEGENOUS: TRADISI MANGUPA PADA MASYARAKAT BATAK. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 10(1), 62-76.
- Ubudiyah, F. (2024, January). Peran Perempuan dalam Keberlangsungan Indigenous Counseling di Banyumas. In *International Conference on Interdisciplinary Gender Studies* (Vol. 6, No. 1, pp. 193-198).
- Yulia, H. (2023). *Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pelaksanaan Cyber Counseling Pada Pengguna Aplikasi Replika*. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (11), 5321–5328.
- Sarwono, R. B. (2018, August). Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-8).
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous dalam Masa New Normal. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 133-139.
- Karlin, R. D., Kusnadi, K., & Cung, V. (2024). Konseling Indigenous Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nazar ke Puyang Pada Masyarakat. *Journal of Society Counseling*, 2(2), 117-123.
- Putro, E., & Permana, A. (2024). The role of Job Satisfaction as a mediator of the relationship between Cognitive Flexibility, Digital Literacy and Job Performance of Non-ASN Employees in Work Units in charge of Personnel, Planning and Finance within the Regional Secretariat of Serang City. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 1-23.

- Arifin, S. (2013). *Konseling Indigenous Berbasis Pesantren: Teknik Perubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren*. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(1), 93-115.
- Kusdemawati, J. (2023, September). *KONSELING INDIGENOUS UNTUK KORBAN DISKRIMINASI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN DI INDONESIA*. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era (Vol. 3, No. 1, pp. 335-344)*.
- Marliani, L., & Subasman, I. (2023). *Implementasi Bimbingan Konseling di Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32279-32285.
- Nihayah, U. (2023, June). *Nilai Konseling Indigenous Dalam Syiir Ngudi Susilo*. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Vol. 6, No. 1, pp. 846-850)*.